

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume VII, Nomor 01, Mei – Oktober 2022

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Penulis : Amsah Hendri Doni

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume VII, Nomor 01, Mei – Oktober 2022

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Amsah Hendri Doni

Prodi Ekonomi Islam FEBI IAIN Bukittinggi
Email : amsahsmart@yahoo.co.id, amsahhendridoni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze how big the influence of inflation and unemployment on economic growth in West Sumatra. The data for this research is secondary data that is time series starting from 2016-2021 (quarterly data). This type of research is quantitative research. The data source used is from the Economic Report of the Province of West Sumatra (BPS West Sumatra in Figures 2016 – 2021). The data analysis used in this research is quantitative descriptive statistical analysis using multiple linear regression analysis, classical assumption test, determinant coefficient test and hypothesis testing.

The results showed that inflation had a significant positive effect on economic growth with a significant value of $0.015 < 0.05$, and unemployment had a significant negative effect on economic growth with a significant value of $0.008 < 0.05$. Based on the results of the simultaneous test, it shows that inflation and unemployment have a significant effect on economic growth with a significant value of $0.000 < 0.05$. The results of the coefficient of determination test obtained an R Square value of 0.473 or 47.3 percent.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Economic Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Adapaun data penelitian ini data sekunder bersifat time series mulai dari tahun 2016-2021 (data per triwulan). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu dari Laporan Perekonomian Propinsi Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat dalam Angka 2016 – 2021). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinan dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$, dan pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,473 atau sebesar 47,3 persen.

Kata Kunci: *Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan hal yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu negara, begitu pula sebaliknya semakin tinggi tingkat pengangguran maka menunjukkan perekonomian pada suatu negara tidak sejahtera.

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi permasalahan yang terjadi baik secara lingkup makro dan maupun lingkup mikro negara tersebut. Dimana, Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu Negara. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Menurut Sukirno (2013), Inflasi tarikan permintaan yaitu inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Sedangkan Inflasi desakan biaya, yaitu Inflasi yang berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya. Langkah ini membuat biaya produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang. Suseno dan Astiyah (2012) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Menurut Budiono (2018) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno (2013) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus.

Tidak hanya inflasi yang menjadi alat ukur pada perekonomian suatu negara, tetapi tingkat pengangguran suatu negara juga menyebabkan dampak yang begitu besar pada perekonomian suatu negara. Menurut Todaro (2014) pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2016) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2013) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Permasalahan Inflasi dan Pengangguran ini sangat sering terjadi di negara sedang berkembang dan merupakan masalah yang sangat serius dampaknya terhadap pertumbuhan

ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan di suatu Negara khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk ruang lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu Negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Menurut Murni (2016), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi yang terjadi adanya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* perkapita dan meningkatnya standar hidup di masyarakat. Menurut Sukirno (2013) Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang baru.

Pada Penelitian ini di Sumatera Barat dalam kurun waktu enam tahun mulai dari Tahun 2016-2021 (data per triwulan) menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi pada data inflasi, data pengangguran dan data pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 untuk triwulan I sebesar 5,29 persen dan meningkat pada triwulan kedua menjadi 5,39 persen. Sedangkan Inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2021 pada triwulan ke empat yaitu sebesar 1,40 persen. (BPS Sumatera Barat, 2021).

Sedangkan angka tingkat pengangguran yang terendah terjadi pada tahun 2016 pada triwulan keempat mencapai 5,09 persen dan angka tingkat pengangguran yang tertinggi terjadi pada tahun 2021 pada triwulan keempat mencapai 6,52 persen. Semakin tinggi tingkat pengangguran disuatu daerah atau suatu negara maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu daerah tersebut (BPS Sumatera Barat, 2021).

Kemudian Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat, merujuk pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha (Sektoral). Pertumbuhan Ekonomi terendah terjadi pada tahun 2016 triwulan pertama yaitu sebesar 36,07 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2021 triwulan ketiga yaitu mencapai 44,38 persen (BPS Sumatera Barat, 2021).

Penelitian terkait inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat perlu dilakukan karena Pertumbuhan Ekonomi di suatu daerah perlu diperhatikan mengingat dampak yang luas dari pertumbuhan ekonomi ini terhadap kesejahteraan suatu daerah atau bahkan suatu negara. Semakin meningkat tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan menunjukkan kesejahteraan masyarakat semakin baik dengan diringinya inflasi yang stabil dan tingkat pengangguran yang rendah (peluang kesempatan kerja bagi masyarakat terbuka luas).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka, Laporan Perekonomian Propinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021. Data yang diambil dalam waktu per triwulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan alat analisis penelitian analisis regresi linear berganda, dan uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Untuk melihat hasil uji normalitas dalam penelitian ini digunakan tiga cara yaitu: grafik histogram, grafik normal *probability plot* dan uji *one sample kolmogorov smirnov* (1-Sampel K-S), yang diolah menggunakan SPSS 16 dengan hasil sebagai berikut:

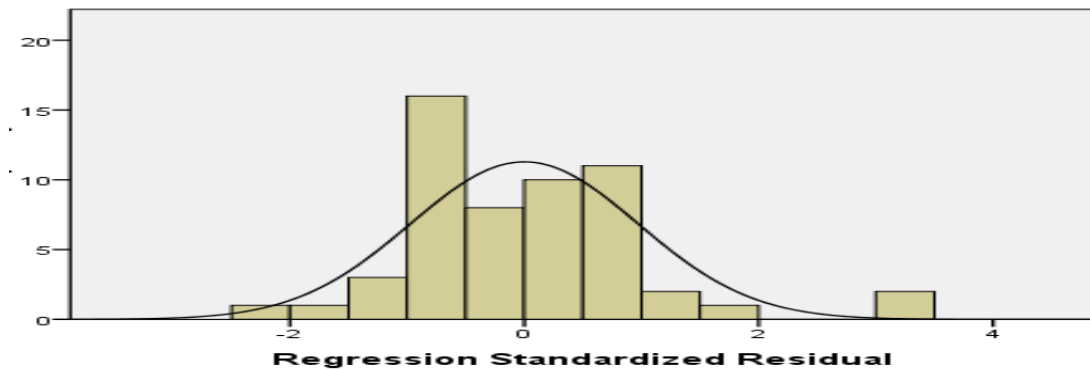
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	35.25365479
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.744
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data diolah (2022)

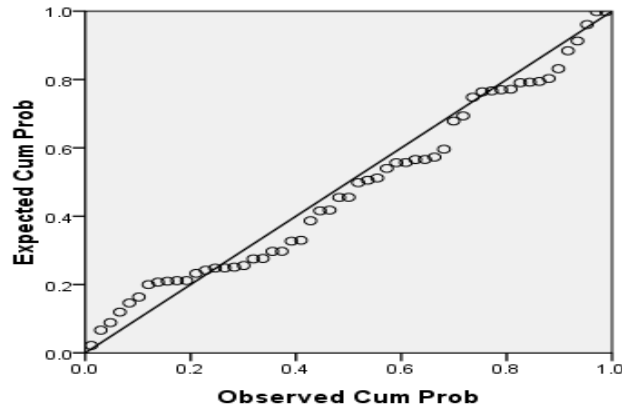
Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas pada kolmogorov *smirnov test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,744 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Hal ini berarti model regresi sudah memenuhi uji normalitas.

Grafik 1. Histogram



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kurva histogram berbentuk lonceng, jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Grafik 2. Normal Probability Plot



Berdasarkan grafik *normal probability plot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Metode pengujian autokorelasi yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah uji *durbin-watson* (uji DW) dengan ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik dibawah -2, maka diindikasikan ada autokorelasi positif.
- 2) Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik diantara -2 sampai 2, maka diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik diatas 2, maka diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Berikut hasil uji autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 16.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 ^a	.437	.415	58.6174	1.885

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* dari hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebesar 1.885. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai 2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, untuk uji ini juga menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan

keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Berikut ini hasil uji multikolonieritas yang diolah dengan menggunakan SPSS 16.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
Model			Tolerance	VIF
1	(Constant)			
	Inflasi		.794	1.157
	Pengangguran		.794	1.157

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil multikolonieritas pada *coefficients* diperoleh data Inflasi dan Pengangguran memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,794, dan 0,794 > 0,1. Serta nilai VIF Inflasi dan Pengangguran sebesar 1,157 dan 1.157 < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menunjukkan suatu keadaan dimana varian dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikan > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai signifikan < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot* dan uji *glejser*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang diolah menggunakan SPSS 16.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.826	.133		1.431	.002
	Inflasi	.023	.056	.042	.147	.014
	Pengangguran	-.147	.001	-.053	-.364	.010

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas uji heteroskedastisitas menggunakan metode *glejser* diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai sig. sebesar 0,014 dan nilai signifikan variabel pengangguran sebesar 0,010. Ini berarti nilai sig. masing-masing variabel besar dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Berikut hasil uji regresi linear berganda menggunakan SPSS 16.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.690	.125		1.343	.027
	Inflasi	.036	.047	.026	.153	.015
	Pengangguran	-.185	.003	-.038	-.350	.008

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 16, maka dari tabel 4.7 diatas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 1,690 + 0,036X_1 - 0,185X_2 + e$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan dependen, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 1,690 menunjukkan bahwa ada pengaruh Inflasi (X_1), dan Pengangguran (X_2), terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Sumatera Barat. Konstanta bernilai positif, ini berarti apabila inflasi dan pengangguran berada pada tingkat 0 maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,690.
- Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,036. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila inflasi meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,036 satuan atau sebesar 3,6 persen. Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi ini juga dapat dilihat dari nilai signifikan, yang mana inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$, ini berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Nilai koefisien regresi pengangguran sebesar -0,185. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila pengangguran meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,185 satuan atau menurun sebesar 18,5 persen. Hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi ini juga dapat dilihat dari nilai signifikan, yang mana inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, ini berarti pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji statistik t adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen atau variabel bebas secara parsial (sendiri) dalam menerangkan variabel dependen atau variabel terikat. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan dependen.

Berikut hasil uji t yang diolah menggunakan SPSS 16.

Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.690	.125		1.343	.027
	Inflasi	.036	.047	.026	.153	.015
	Pengangguran	-.185	.003	-.038	-.350	.008

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Nilai t_{tabel} : Taraf sig. = $0,05/2 = 0,025$

$n = 24$ $k = 3$

$df = n - k = 24 - 3 = 19$

Nilai t_{tabel} : $(0,025 ; 19) = 2,093$

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel inflasi (X1) memiliki nilai $t_{hitung} 0,135 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,015 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2) Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pengangguran (X2) memiliki nilai $t_{hitung} -0,350 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,008 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji F (Simultan)

Uji F adalah pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu inflasi (X1), dan pengangguran (X2), secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Uji simultan dapat dilihat dari nilai signifikan dan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Nilai sig.

a) Jika nilai sig. $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai sig. $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Nilai F_{hitung} dan F_{tabel}

a) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut hasil uji F yang diuji menggunakan SPSS 16.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.753	2	8.876	4.214	.000 ^a
	Residual	463.397	22	21.063		
	Total	445.644	23			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,214 dan nilai F_{tabel} yaitu:

Nilai F_{tabel} : Taraf sig. = 0,05

$n = 24$ $k = 3$

$df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$

$df_2 = n - k = 24 - 4 = 20$

Nilai F_{tabel} : (2 ; 20) = 3,49

Dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} 4,214 > F_{tabel} 3,49, dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), dan Pengangguran (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 ^a	.437	.415	58.6174	1.885

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai R Square sebesar 0,350. ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 43,7%, artinya kontribusi/kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen bersifat lemah dan terbatas. Dan sisanya 56,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti konsumsi agregat, investasi, pengeluaran pemerintah dan lain-lain.

4. Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,036. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya

apabila inflasi meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,036 satuan atau sebesar 3,6 persen. Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi ini juga dapat dilihat dari nilai signifikan, yang mana inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$, ini berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel inflasi (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} 0,135 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,015 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka menyebabkan terjadinya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pada saat harga barang agregat meningkat secara terus menerus tetap saja masyarakat melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga perusahaan pun tetap melaksanakan kegiatan produksi sehingga jumlah output yang dihasilkan secara agregat meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

b. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien regresi pengangguran sebesar -0,185. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila pengangguran meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,185 satuan atau menurun sebesar 18,5 persen. Hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi ini juga dapat dilihat dari nilai signifikan, yang mana inflasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, ini berarti pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengangguran (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} -0,350 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,008 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah pengangguran artinya tenaga kerja yang berada pada usia produktif tetapi tidak bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan maka mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kegiatan produksi sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

c. Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji simultan, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 4,214 > F_{tabel} 3,49$, dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X_1), dan Pengangguran (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

Nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai R^2 sebesar 0,350. ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 35,0%, artinya kontribusi/ kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen bersifat lemah dan terbatas. Dan sisanya 65,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti konsumsi agregat, investasi, pengeluaran pemerintah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa secara simultan pengaruh antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh Inflasi, dan Pengangguran terhadap pertumbuhan Ekonomi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Inflasi (X1) memiliki nilai $t_{hitung} 0,135 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,015 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Pengangguran (X2) memiliki nilai $t_{hitung} -0,350 < t_{tabel} 2,093$, dengan nilai signifikan yaitu $sig < \alpha$ yaitu $0,008 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 3) Berdasarkan hasil uji simultan, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 4,214 > F_{tabel} 3,49$, dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), dan Pengangguran (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.
- 4) Nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai $R Square$ sebesar 0,350. ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 43,7%, artinya kontribusi/ kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen bersifat lemah dan terbatas. Dan sisanya 56,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti konsumsi agregat, investasi, pengeluaran pemerintah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas terkait pengaruh inflasi, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah sebaiknya mendorong para pengusaha untuk meningkatkan hasil produksinya, memperbaiki sistem penggajian dan tingkat upah, dan melakukan pengawasan harga.
- 2) Pemerintah harap menciptakan lapangan pekerjaan baru dan lebih memperhatikan usaha kecil, dan menengah karena pada sektor ini bisa mengurangi pengangguran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aldy Purnomo, Rochmat. 2016. Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo: Ponorogo Press.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Laporan Perekonomian Sumatera Barat. (www.bpssumbar.go.id)
- Badan Pusat Statistik. 2021. Sumatera Barat Dalam Angka (Tahun 2016 - 2021 data per triwulan). BPS . Propinsi Sumatera Barat
- Bick, Alexander. 2010. Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries.
- Budiono, 2018, Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Duli, Nikolaus. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Endri, 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang.
- Fatmi Ratna Ningsih, Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008. FEUI, Jakarta.
- Firdaus, Dkk. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghozi, Saiful dan Aris Sunindyo. 2015. Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayani, Ade. 2019. Metodologi Penelitian. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Isti Qomariyah, Dhiah Fitriyati. Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur||, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), vol 1, No 3 (2013).
- Jonathan Sarwono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- M Iqbal Hasan. 2014. Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)), Bumi Aksara, Jakarta.
- Mankiw N Gregory.. 2013. Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat, Jakarta.
- Martono, Nanang. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muana Nanga, 2005, Makro Ekonomi:Teori, Masalah dan Kebijakan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Murni Asfia.2016. Ekonomika Makro. Bandung: Refika Aditama
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008, Teori Makro Suatu Pengantar. Salemba Empat, Jakarta.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan. 2020. Metodologi Riset Penelitian Kuantitatif di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukirno, Sadono.2013. Makroekonomi Modern. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.